



HARMONISASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA WILAYAH MINORITAS KABUPATEN KARO (STUDI KASUS PADA KELURGA 5,10 DAN 15 TAHUN USIA PERNIKAHAN)

Etikasari¹

Sari Atika Parinduri²

Risydah Fadhillah³

STAI Tebing Tinggi Deli

Universitas Medan Area

Etikasari@staittd.ac.id

sariatikaparinduri@staittd.ac.id

risydah@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada harmonisasi komunikasi interpersonal pada keluarga wilayah minoritas kabupaten karo. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga daerah minoritas menjaga hamonisasi rumah tangganya dilihat pada komunikasi interpersonal yang ada di rumah baik pada pasangan dan anak. Adapun hal lain apakah usia rumah tangga juga berdampak pada harmonisasi keluarga yang bahagia?. Penelitian ini bersifat lapangan dimana objek penelitian dilakukan secara observasi dan wawancara yang mendalam di wilayah minoritas Islam yaitu kabupaten karo dengan informan berjumlah 20 keluarga. Hasil menunjukan bahwa komunikasi interpersonal pasangan minoritas diwilayah kabupaten Karo ialah secara naturalistik para pasangan saling komitmen baik secara agama, hubungan, pola asuh terhadap anak dan saling menjaga kekurangan/kelebihan pasangan. Adapun secara lamanya usia pernikahan sangat memiliki peran penting, selain saling setia, saling memberi dukungan terhadap pasangan adalah kunci harmonisasi rumah tangga pada penelitian ini. Pola asuh bersama menunjukan bukti bahwa untuk membuat generasi yang berakhakul karimah tentunya tugas seorang ayah dan ibu sesuai fungsinya.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal; Keluarga; wilayah minoritas*

ABSTRACT

This research focuses on harmonization of interpersonal communication in minority families in Karo Regency. The aim of this research aims to find out how families from minority areas maintain harmony in their households, looking at the interpersonal communication at home between partners and children. As for other things, does the age of the household also have an impact on the harmony of a happy family? This research is field in nature where the object of the research is observation and in-depth interviews in the Muslim minority area, namely Karo district, with 20 families as informants. The results show that the interpersonal communication of minority couples in the Karo district is naturalistic, the partners are committed to each other both in terms of religion, relationships, parenting styles towards children and taking care of each other's weaknesses/strengths. As for the length of marriage, the age of marriage plays a very important role, apart from being faithful to each other, providing mutual support to one's partner is the key to household harmonization in this research. The shared parenting pattern shows evidence that to create a generation that has good moral character, of course it is the duty of a father and mother according to their function.

Keywords: *Interpersonal Communication; Family; minority area*

PENDAHULUAN

Bagian Harmonisasi dalam sebuah keluarga sangat penting, dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang banyak. Meski demikian hal ini dilakukan dalam struktur yang paling kecil yaitu keluarga. (West Richard 2014) Dimana sebuah keluarga dapat dikatakan bahagia bila secara nyata dapat dibuktikan dari suasana hati menikah dengan seseorang yang disukai, hubungan dengan pasangan, mengasuh anak dengan tepat dan lain sebagainya. Sebagaimana dapat dilihat dalam firman Allah, Surah: An-Nisa Ayat 3 dan Surah Ar-Rum Ayat 21 yang artinya Sebagai Berikut

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Oleh Karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multifungsi. Keluarga merupakan pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga keharmonisan rumah tangga ialah kerja sama antara suami dan istri dalam mencapai tujuan hidup bersama dan membangun generasi yang diharapkan, dalam keluarga yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Adapun Penelitian ini melakukan pendekatan Etnosentris dan Sosiologis. Dengan Informan 20 Pasangan Keluarga. Penelitian ini dilakukan secara observasi mendalam, dan wawancara langsung. Sehingga akan mendapatkan kesimpulan sesuai lapangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi secara bahasa dapat diartikan sebagai keselarasan dan keseimbangan. Sementara bila dikaitkan dalam rumah tangga, harmonisasi ialah usaha bersama dalam menyeimbangkan dalam beberapa aspek diantaranya adalah komunikasi yang efektif, demokratis, menciptakan hubungan yang positif antar suami, istri dan anak, persatuan dalam keluarga, serta saling menghargai satu sama lain, dan menempatkan diri sesuai kebutuhan pribadi maupun keluarga sesuai porsinya. (Ulfiah 2016)

Memandang hubungan interpersonal dalam perannya, maka hubungan pada perkembangan pada setiap individu bertindak sesuai dengan tuntutan peran, memiliki keterampilan, dan mampu menyelesaikan setiap kerancuan dan memicu konflik. Hubungan interpersonal tidak bersifat statis, melainkan berubah-ubah. Untuk memeliharanya memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk menciptakan keseimbangan, diantaranya adalah saling mengenal satu sama lain, memiliki olah rasa yang tepat, respon yang tanggap dan mengendalikan semuanya sesuai kapasitas diri. (Rahkmat Jalaluddin 2013) Sebagaimana dalam penelitian ini terdapat hasil sebagai berikut sesuai rumusan masalah pada pembahasan di bawa ini:

- a. Komunikasi Interpersonal pada keluarga minoritas di Kabupaten Karo



Peneliti memilih kabupaten Karo sebagai tempat penelitian karena sebegini besar wilayah ini mayoritas agama Kristen. Khusus penelitian ini dilakukan pada empat desa yaitu desa Rumamis, desa Tambunan, desa Seribu jadi, dan desa Sinaman. Dari empat desa ini hanya ada 1 masjid yang ada dari beberapa desa tersebut dan jaraknya sekitar 2-4 km untuk sampai ke masjid. Bahkan masjid yang sekarang ada juga baru dibangun 2 tahun belakangan, yaitu 2022 lalu. Dimana wilayah-wilayah pedalaman yang ada di kabupaten Karo masih sangat membutuhkan sarana dan prasana bagi warganya terutama untuk ibadah, pelanar masyarakat dan lain sebagainya.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga daerah minoritas dalam menjaga harmonisasi rumah tangganya dilihat pada komunikasi interpersonal yang ada di rumah baik pada pasangan dan anak. Dapat dilihat dari komunikasi dari pasangannya, dimana pasangan dari 20 informan yang ada menunjukkan cara mereka secara variasi diantaranya ditemukan:

1. Pasangan yang pertama:

bahwa pasangan bisa saling mengerti suami/istrinya dimana sebegini besar warga yang berada disini adalah pendatang. Sehingga rasa saling menjaga antara pasangan sangat didapatkan pada pasangan pertama ini. Ternyata letak geografis sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga seseorang jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas.

2. Pasangan kedua

Untuk menjadi pasangan yang harmonis tentu bukan hanya dilihat dalam satu hal saja namun juga berbagai kompleksitas dimana sejak awal telah yakin dengan pasangan yang telah di pilih sebagai pasangan dan teman bersama dengan waktu tentu seumur hidup dan berharap surga. Untuk pasangan ini sangat mengutamakan nilai-nilai agama yang mereka yakini agar dapat bernilai ibadah dalam pernikahan. Sebagaimana membina keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

3. Pasangan Ketiga

Menerima kekurangan pasangan suami dan istri, dimana saling menjaga rahasia, aib kepada keluarga besar maupun orang lain. Banyak suami istri tidak bisa menjaga aib pasangannya pada keluarganya dengan dalil hal biasa. Padahal yang menjadi kunci dalam rumah tangga adalah menjaga aib masing-masing kepada keluarga.

4. Pasangan Keempat

Pasangan yang terpaut usia, tidak selamanya masalah. Ketika pasangan sudah mampu saling memahami dan respek, perbedaan usia tidak menjadi hambatan yang besar, justru membuat rumah tangga yang harmonis

5. Pasangan Kelima

Kehadiran seorang anak adalah sebuah kebahagiaan yang tidak dapat utarakan bagi suami istri yang telah menikah. Mengasuh anak bersama dan bergatian menjalankan hak dan kewajiban sebagai orang tua. Selain bersama belajar juga kebiasaan baru dan hal baru.

6. Pasangan ke enam

Memiliki kasih sayang sebagai fondasi menjaga keharmonisan rumah tangga. Dan kepedulian terhadap perkembangan anak juga bagian dari kewajiban bersama.

7. Pasangan Ke tujuh

Pasangan biasa biasa saja, dikatakan harmonis ada terjadi konflik-konflik kecil yang masih bisa diatasi. Saling menjaga komitmen pernikahan yang membuat pertahan rumah tangga masih berjalan hingga sampai sekarang.



8. Pasangan Ke delapan

Pasangan yang *grow-up* bareng saling memberikan dukungan kepada suami/istri yang akan dicita-citakan. Membersarkan anak sesuai minat dan bakat dan sesuai kemampuan orang tua. Dan paling penting membuat peraturan dari rumah yang tetap di turutin langkah-langkahnya.

9. Pasangan Ke Sembilan

Pernikahan muda, di Indonesia pernikahan muda menjadi masalah yang kursial, sama hal nya di Kabupaten Karo tingkat pernikahan muda sering terjadi. Sehingga kematangan seseorang bukan hanya sekedar siap, namun juga memiliki bekal secara mental dan finansial agar tidak menyulitkan dalam berumah tangga nantinya.

10. Pasangan Ke sepuluh

Memiliki waktu bersama yang berkualitas walaupun masing-masing memiliki kesibukan setelah saharian bekerja dan mengurus anak dan lain sebagainya. Membuat aktifitas dan kegiatan bersama di hari libur agar menambah keakraban dan kedekatan untuk saling mengenal dan mengajarkan perspetik kepada anak tentang kasih dan saying.

11. Pasangan Ke sebelas

Mengutamakan kebutuhan anak dalam mendorong perkembangan dengan baik, nilai gizi yang di makan maupun pola asuh dan pendidikan.

12. Pasangan Ke dua belas

Prioritas setiap keluarga berbeda-beda, sesuai tujuan utama dalam berumah tangga. Seimbang tidak harus dalam kontek 50:50 dalam hubungan rumah tangga baik pasangan maupun terhadap anak. 10:90 juga bisa berjalan dengan benar bila setaip pasangan dapat memahami kapan dibutuhkan atau kapan saatnya bergantian.

13. Pasangan Ke tiga belas

Menjaga hubungan baik dengan keluarga suami maupun istri. Rumah tangga terdiri anatara suami dan istri maupun anak. Namun ada kalanya jiwa sosial yang tinggi sangat mengutamakan kelaurga besar seperti orang tua istri dan suami maupun lingkup yang lebih luas lagi. Hal ini perluh dijaga guna menjaga keseimbangan dari luar yang berdampak pada keluarga kecil yang ada.

14. Pasangan Ke empat belas

Ketebukaan pada pasangan baik dalam hal ekonomi, kebutuhan , sandang, pangan dan batin. Kebutuhan dasar seseorang itu wajib untuk terpenuhi agara rasa amannya terjaga dan tidak timbul lagi masalah pada kebutuhan dasar. Bila pada kebutuhan dasar tidak terpenuhi wajar akan terjadi masalah. Oleh karena penting mengutamakan kebutuhan dasar setaip individu.

15. Pasangan Ke lima belas

Menerima pasangan seperti memaafkan dan hal-hal yang tidak terduga setelah menikah. Banyak yang terjadi pada pasangan setelah menikah hal ini kadang membuat psangan menjadi taget atas kebaisaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pasangan masing-masing. Hal ini tentu perlu adanya saling menerima dan belajar bersama.

16. Pasangan Ke enam belas

Miliki rasa empati pada pasangan, disaat pasangan lagi sakit maka sebaiknya pasangan lebih menyanyangi dan perhatian yang lebih.

17. Pasangan Ke tujuh belas

Rasa saling menghormati pasangan , selalu meminta izin walaupun hal kecil sekalipun. Meminta izin dan memberi izin hal sederhana namun karena sudah biasa seling dilupakan. Maka hal ini peluh dilakukan lagi bila tidak terbiasa sebagai bentuk bahwa kita menghargai dna menghormati pasangan kita ada.



18. Pasangan Ke delapan belas Membuat tujuan bersama, rencana baru yang akan dicapai. Menjaga kekompakan diri bisa pilihan yang tepat dalam harapan menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahma.

19. Pasangan Ke simbilan belas

Jika terjadi argument, maka atasi dengan hal yang sewajarnya dengan mengolah rasa emosi dengan tepat. Karena sering konflik terjadi karena tidak ada yang mengalah pada waktu yang kurang tepat sehingga komunikasi tidak efektif dan menjadi kesalahpahaman. Sehingga ketika pasangan dapat segera memperbaikinya dengan hal-hal yang disukai pasangan sebagai cara bahwa pasangan sudah saling mengenal hal apa yang disukai dan tidak disukai, dalam penyelesaiannya.

20. Pasangan Ke dua puluh

Memiliki kesadaran sesuai hak dan kewajiban bagi suami, istri dan anak. Pasangan yang telah pada puncak paham akan hak dan kewajiban. Tentu tidak sulit selain merencanakan dan berdiskusi bersama atas hal yang mau di harapkan dan nyata dalam realita kehidupan.

Dari temuan di atas, setiap individu dan pasangan memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan memaknai sebuah pernikahan. Sehingga keharmonisan komunikasi interpersonal keluarga di wilayah minoritas ini berciri naturalistik pada setiap pasangan informan yang ada.

Sebagai mana keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi perkembangan anak yang bersifat mendalam, mengasuh, berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak dan keluarga. Kualitas kehidupan keluarga baik dari level sistem maupun kesahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan dalam keluarga. (Rahkmat Jalaluddin 2013)

Seorang ayah memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga demikian seorang ibu yang peranya signifikan karena selalu dekat secara lahir dan batin. (AW Suranto 2011) Sehingga peran keduanya harus seimbang agar dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Dalam tatanan kehidupan manusia yang didominasi kaum lelaki dibanding perempuan dalam sejarah perjalanan kehidupan. Perempuan sebagai tempat nomor dua yang berada dibawah laki-laki. Sehingga banyak perempuan yang hanya berada pada ranah domestik, sedangkan laki-laki diranah publik. Namun dalam menjaga keharmonisan rumah tangga seolah fenomena tersebut terbantahkan sebab atas menjaga keseimbangan dalam sinergitas hubungan suami dan istri harus dibangun bersama.

b. Usia rumah tangga juga berdampak pada harmonisasi keluarga yang bahagia.

Tolak ukur keberhasilan rumah tangga tidak hanya terbatas pada cepat atau lambatnya menikah. (Nasrudin Endin 2015) Kesiapan dalam membangun rumah tangga dan kualitas keimanan serta kealitan secara finansial juga hal yang terpenting.



Tabel 1

Berikut hal-hal yang bisa terjadi secara baik atau buruk dalam memaknai setiap masalah yang bisa terjadi secara kurun waktu dalam pernikahan

No	Pernikahan 5 tahun	Pernikahan 10 tahun	Pernikahan 15 tahun
1	Niat pernikahan sebagai ibadah kepada Allah	Belajar dari pengalaman yang sebelumnya.	Nilai Spiritual yang tinggi
2	Mampu melewati tantangan dalam hal ekonomi (pengasilan maupun kemapanan pada setiap pasangan	Kurangnya komunikasi yang efektif	Kurangnya keintiman seksual
3	Menjaga keharmonisan kepada ipar dan mertua	Melewati batas (hilangnya rasa saling percaya)	Godaan dari luar
4	Menyelesaikan hal-hal kecil : emosional, cemburu, dan egois	Terdapatnya perbedaan pemikiran dan nilai-nilai yang di pegang	Rasa jenuh
5	Harapan mendapatkan Keturunan	Pola Asuh kepada anak-anak yang akan di besarkan	Kebahagiaan yang telah melekat pada diri yaitu rasa syukur dan merasa cukup.

Tabel diatas biasa dapat menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga. Nyatanya batas toleransi yang dapat dipakai setiap pasangan dalam rumah tangga berbeda-beda. Semua masalah dapat di selesaikan apabila saling menjaga janji suci yang telah diucapkan pada Allah Swt. Ketaatan seseorang terhadap agama dan Tuhanya sebagai puncak tertinggi seseorang dalam ibadah pernikahan yang dilaksanakan(Mezaluna Zahwa Putri Legawa and Alex Sobur 2023). Sebab dari setiap usia pernikahan ujian setiap pasangan memiliki konflik yang tidak sama.

Baik dalam usia pernikahan pertama-lima tahun biasa beradaptasi pada kebiasaan-kebiasan pasangam, karena hampir 24 jam x 7 hari dan hidup bersama tentu akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga belajar saling memahami dan mengolah emosi secara tepat adalah kuncinya. Sebab hidup bahagia tentu tidak hanya mengalami mulusnya perjalanan, akan tetapi krikil-krikil kecil yang dapat dilalui sebagai manusia yang bisa saling memperbaiki, intropeksi diri dan mau belajar lebih baik tentu akan terlewati ujian yang ada dalam rumah tangga. Baik tetap bertahan walau rasanya pengen menyudahi ketika diuji secara ekonomi. Masalah tidak akan selesai bila memutuskan perpisahan, akan tetapi bagaimana secara penuh berfikir untuk bertahan walau dalam keadaan sulit.

Adapun setelah selesai atas penyelesaian yang terjadi pada pernikahan 5 tahun, selajutnya dalam usia lima-sepuluh tahun pernikahan. Salah satu mendambahkan kehidupan yang sempurna ialah memiliki motivasi yang berpedoman atas pengalaman hidup, ilmu yang telah di pelajari, dan tujuan yang dicapai. Setiap langka kehidupan keluarga kecil ialah sebagai tempat kembali dan solusi terbaik apabila sewaktu-waktu dalam keluarga mendapatkan kemelut masalah, seperti ujian dari anak, tidak adanya berbagai pendapat dan peran aktif maupun pengasuhan yang kurang dari ayah dengan alasan satu harian bekerja dan mencari nafkah.(Hilal 2023) Padahal baik suami dan istri sama-sama memiliki berbagai peran yang bisa saja posisinya juga bergantian.



Karena secara data Indonesia sendiri secara istilah sebagai (*fatherless*) kehilangan peran Ayah dalam pengasuhan anak bukan hanya karena sebagai yatim tapi karena tidak adanya keterlibatan pengasuhan ayah dari kecil hingga remaja. (Marlisa 2019) Hal ini tentu akan berdampak besar baik pada perilaku anak, ketahanan dalam bersosial dan terasa pincang secara hati dan kasih sayang sehingga kelak seorang anak akan sulit dalam menerima dan menjalankan kehidupan dunia baik dalam karir, mental dan pandangan da tujuan hidupnya.

Adapun bila di lihat pada usia 15 tahun pernikahan dapat dikatakan sebagai usia yang ideal dan mapan secara umur, finansial dan spiritual. Dimana usia pernikahan 15 tahun juga memasuki usia antara 40-45 tahun. Dimana secara psikologi umur 40-45 memiliki kematangan dalam segala hal. Sehingga mempengaruhi dalam segala aspek. Yang terpenting adalah keberhasilan dalam pencarian jati diri secara idnvidu, pasangan dan contoh teladan bagi anak dan orang lain dalam masyarakat maupun karirnya.

Hal ini ditemukan pada informan peneliti, bahwa perjalanan spiritual seseorang memberikan efek baik bagi rumah tangga yang harmonis. Dimana informan nomor 12 menyatakan bahwa “walaupun keadaan kami disini (Kabupaten Karo) adalah masyarakat minoritas, tidak membuat kami berputus asa dalam beribadah untuk ke masjid, datang bila ada undangan dengan berbagai acara masyarakat lainnya di masjid Noor Khomsah Darussalam ini. Sebagai spirit dalam menambah silaturahmi, gotong royong maupun belajar ilmu dari para ibu/bapak ustad dalam pengabdian ini.”

Adakah yang dapat menjamin kehidupan berumah tangga akan baik-baik saja apabila telah berjalan selama 5, 10 dan 15 tahun, tentu jawabanya tidak tahu. Sebelum kita dapat membuktikan dari pengalaman orang lain dan tentu belajar dari hal tersebut. Dari hasil yang peneliti temukan rahasia rumah tangga awet hingga 15 tahun tentu bermacam-macam adapun yang ada dari wawancara dari pasangan bapak dan ibu pasangan nomor urut 10 sebagai informan yang bersifat rahasia ini. Mereka mengatakan bahwa:

“pernikahan bisa awet tentu mereka juga tidak menyangka dan telah memiliki cucu yang cukup memberi kebahagiaan lain dari sisi yang kosong. Rasa kasih sayang yang berbeda ketika dapat diberi umur panjang dan dapat melihat perkembangan cucu. Rasa cukup, menerima pasangan, dan bersyukur adalah perasaraan yang tidak dapat di gambarkan. Dalam bersama-sama di hari tua, pergi bareng ke pengajian dan terus belajar adala berasa mengulang masa muda kembali”. Ujarnya kembali.

Ibadah tentu tidak harus tua maupun mudah, karena ibadah sendiri adalah wajib bagi manusia yang beragama. Begitu halnya dalam ibadah pernikahan. Ibadah yang jaminan pahala dan surge bagi yang berhasil mejalankan dan menuntaskan tantangan-tangan setiap mendaptkannya. Tinggal bagaimana perspektif manusia dalam menerimanya dan dikerjakan sebagaimana mestinya sesuai syariat agama. (Rizkiah and Shalihah 2022)

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal pasangan minoritas di wilayah kabupaten Karo ialah secara naturalistik para pasangan saling komitmen baik secara agama, hubungan, pola asuh terhadap anak dan saling menjaga kekurangan/kelebihan pasangan dengan mengkomunikasikan secara efektif dan tepat baik pada emosi, waktu dan kebutuhannya. Adapun secara lamanya usia pernikahan sangat memiliki peran penting, selain saling setia, saling memberi dukungan terhadap pasangan adalah kunci harmonisasi rumah tangga pada penelitian ini. Pola asuh bersama menunjukkan bukti bahwa untuk membuat generasi yang berakhlakul karimah tentunya tugas seorang ayah dan ibu sesuai fungsinya. Hal ini tidak ubahnya atas pondasi Agama, nilai budaya yang pelihara dan kualitas hidup dalam berkeluarga yang di pegang dalam setiap pasangan walaupun cara yang berbeda-bedadan prioritas kebutuhan dan nilai-nilai hidup yang dipakai tidak selau sama. Dalam hal ini komunikasi interpersonal telah berhasil dalam proses saling berbagi hal yang berdampak baik kepada pasangan yang harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

AW Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*.

Hilal, Fatmawati. 2023. "Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 10(1):55–67. doi: 10.24252/al-qadau.v10i1.38122.

Indonesia, Kementerian Agama. 2020. *Al-Quran Dan Terjemahan Indonesia*.

Marlisa, Lusi. 2019. "Harmonisasi Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1(01):136–46. doi: 10.24127/j-sanak.v1i01.16.

Mezaluna Zahwa Putri Legawa, and Alex Sobur. 2023. "Makna Waktu Luang Dalam Komunikasi Keluarga." *Bandung Conference Series: Communication Management* 3(2):777–86. doi: 10.29313/bcscm.v3i2.8444.

Nasrudin Endin. 2015. *Psikologi Komunikasi*.

Rahkmat Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*.

Rizkiah, Fatimatul, and Auladina Shalihah. 2022. "Harmonisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Pembentukan Keluarga Samara." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16(6):2213. doi: 10.35931/aq.v16i6.1386.

Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga*.

West Richard. 2014. *Pengantar Teori Komunikasi*.